

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mengangkat tema tentang problem pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran (PMQ) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016. Setelah dilakukan penelaahan terkait penelitian yang berkaitan dengan Praktik Membaca al-Quran, ditemukan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi yang berkaitan dengan Praktik membaca al-Quran.

Tuti Herawati, (alumni STAIN Palangka Raya Prodi Pendidikan Agama Islam) pernah melakukan penelitian tentang Problematika mahasiswa dalam mengikuti praktik membaca al-Quran di STAIN Palangka Raya angkatan tahun 2009/2010. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Problematika mahasiswa dalam mengikuti PMQ adalah sulitnya memahami materi, kurangnya motivasi, kurangnya disiplin mahasiswa, waktu yang terbatas dan belum mencukupi. Sedangkan upaya mahasiswa untuk mengatasi problem tersebut adalah dengan sungguh-sungguh, berusaha memahami materi, membangkitkan motivasi, meningkatkan disiplin, dan berusaha membagi waktu dengan baik.

Masih tentang pembelajaran membaca al-Quran, **Yulita Ulandari** (alumni STAIN Palangka Raya, Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam) pernah meneliti tentang studi banding hasil belajar PMQ antara

mahasiswa lulusan SMA, MA, SMK, Pondok Pesantren, angkatan 2012 di STAIN Palangka Raya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar PMQ dari mahasiswa lulusan pondok pesantren, MA, SMA, dan SMK angkatan 2012 di STAIN Palangka Raya.

Berbagai penelitian di atas meneliti tentang Praktik membaca al-Quran, namun ada beberapa hal yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang ingin dilakukan penulis.

Adapun penelitian dari Tuti Herawati, subjeknya sebatas mahasiswa yang tidak lulus mengikuti PMQ. Sedangkan peneliti ingin memperluas subjek penelitian agar hasil penelitian lebih lengkap. Adapun subjek yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan PMQ selain mahasiswa adalah pembimbing dan juga panitia. Maka subjeknya adalah mahasiswa yang bermasalah, pembimbing, dan juga panitia. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Tuti adalah dilihat dari segi objek. Penelitian ini lebih kepada deskripsi pelaksanaan PMQ dengan segala permasalahannya.

Adapun Yulita Ulandari, meneliti tentang perbandingan hasil belajar mahasiswa dari perspektif lulusannya. Penelitian Yulita ini akan lebih membantu dalam menggambarkan pelaksanaan Problem PMQ dimana mahasiswa yang berlatarbelakang SMA dan SMK harusnya mendapatkan perhatian khusus dari panitia.

B. Deskripsi Teoritik

1. Pengertian Problem.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) tertulis bahwa problem artinya masalah; persoalan. Problem adalah masih menimbulkan masalah; hal yang masih belum dapat dipecahkan; permasalahan.¹

Sedangkan Sastrapradja mendefinisikan problem sebagai “masalah yang harus dipecahkan, mesti tahu jawabannya, mesti dapat diatasi”.² Definisi ini menggunakan kata harus, karena masalah yang dihadapi adalah sesuatu yang penting dan besar pengaruhnya.

Di dalam Kamus Ilmiah Kontemporer, Al-Barry dan Sofyan Hadi menjelaskan kata problem sebagai kasus, masalah, persoalan/perkara sulit. Problematika merupakan persoalan; berbagai problem.³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Problem adalah sesuatu yang menyebabkan timbulnya masalah dalam suatu urusan yang belum dapat dipecahkan dan menuntut adanya upaya menemukan pemecahan masalah tersebut agar dampak negatif dari masalah tersebut bisa dihindari.

¹ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016, h. 896

² M Satrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, H. 392

³ M.D.J Al-Barry Dan Sofyan Hadi A.T, *Kamus Ilmiah Kontemporer*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, H. 249

2. Praktik Membaca Al-Quran

a. Pengertian

Praktik Membaca al-Quran (PMQ) adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan secara terprogram, terbimbing dan terarah baik secara kelompok maupun individual di dalam atau diluar kelas yang difokuskan kepada kemampuan membaca al-Quran bagi mahasiswa dalam rangka meningkatkan kemampuan menguasai bacaan al-Quran sebagai kitab suci umat Islam.⁴

Membaca adalah melihat serta memahami isi dan apa yang tertulis (dengan melisankan atau di dalam hati). Menurut Soenardi, membaca adalah kemampuan berbahasa yang bersifat pasif-resesif. Dengan membaca seseorang pertama-tama berusaha untuk memahami informasi yang disampaikan orang lain dalam bentuk wacana tulis.⁵ Berdasarkan pendapat ini, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa membaca adalah kegiatan memahami isi teks tertulis, maupun gejala-gejala yang terjadi di lingkungan sekitar untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan.

Al-Quran adalah nama bagi keseluruhan firman Allah yang diterima oleh nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril dari ayat pertama al-fatihah sampai dengan ayat terakhir an-naas, dalam saat

h. 1 ⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Praktik Membaca Al-Quran*, Palangka Raya, 2005,

h.63 ⁵ M. Soenardi Jiwandono, *Tes Bahasa Dalam Pengajaran*, Bandung: Itb, 1986,

yang sama, al-Quran juga merupakan nama dari bagian-bagiannya yang terkecil, satu ayat pun dinamai al-Quran.⁶

b. Tujuan Pelaksanaan PMQ,

Praktik Membaca al-Quran (PMQ) bertujuan untuk:

1. Mewujudkan kemampuan mahasiswa dalam membaca bacaan Al-Quran secara lancar, baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah pembacaannya.
2. Meningkatkan kemampuan mahasiswa secara keseluruhan dalam menguasai ketentuan pembacaan al-Quran secara baik dan benar sehingga dapat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

c. Sasaran PMQ

Sasaran Praktik Membaca al-Quran yaitu:

1. Mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pembacaannya.
2. Meningkatkan kemampuan mahasiswa secara keseluruhan dalam menguasai bacaan al-Quran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

d. Status PMQ

Praktik Membaca al-Quran berkedudukan sebagai salah satu mata kuliah yang harus ditempuh karena merupakan syarat mengambil

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 405

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Praktik Membaca Al-Quran*, h. 1

⁸ *Ibid*, h. 1

Praktik Pengamalan Ibadah (PPI), Kuliah Kerja Nyata (KKN), dan Munaqasah Skripsi IAIN Palangka Raya.⁹

e. Pengelolaan Praktikum

1) Pengelolaan Program

a) Penanggung Jawab

Penanggungjawab program pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran (PMQ) adalah Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

b) Pengelola

Pengelola program Praktik Membaca al-Quran (PMQ) adalah pengurus asrama Ma'had al-Jami'ah IAIN Palangka Raya yang bertugasmengarahkan, mengkoordinir dan memonitor jalannya kegiatan praktikum.

c) Pelaksana

Pelaksana teknis operasional yang mengkoordinasikan dan melaksanakan PMQ adalah Panitia Pelaksana yang dibentuk berdasarkan surat keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

d) Pembimbing

Pembimbing adalah Musyrif/ah, Mahasiswa senior yang ditunjuk, serta tenaga lain yang memungkinkan dan telah diangkat menjadi pembimbing PMQ berdasarkan surat keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

⁹ *Ibid.* h. 1

e) Penguji

Penguji adalah tenaga ahli yang berkompoten dan bertanggungjawab melakukan evaluasi tahap akhir serta memberikan penilaian terhadap kemampuan peserta praktikum. Penguji diangkat berdasarkan surat keputusan Rektor IAIN Palangka Raya.

f) Peserta

Peserta adalah mahasiswa yang telah memenuhi syarat akademis dan teknis untuk praktik dan telah mendaftarkan diri pada jurusan masing-masing di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.¹⁰

2) Tugas dan kewajiban**a) Tugas dan Kewajiban Pembimbing**

- (1) Memberikan Praktik dan latihan materi kepada mahasiswa Praktiknya sesuai jumlah pertemuan dalam praktikum.
- (2) Melakukan penilaian terhadap semua aktifitas mahasiswa dalam proses Praktik.
- (3) Merencanakan dan menetapkan tugas yang harus dilaksanakan mahasiswa.
- (4) Mengatur kelancaran pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran.
- (5) Mengolah dan menyerahkan nilai kepada panitia sebelum dilaksanakan evaluasi akhir praktikum.

¹⁰ *Ibid.* h. 6-7

b) Tugas dan Kewajiban Penguji

- (1) Menguji peserta dalam rangka proses akhir praktikum sesuai kelompok bidang materi yang bersangkutan.
- (2) Memberikan penilaian sesuai dengan kaidah penilaian terhadap kemampuan peserta praktikum.
- (3) Menentukan nilai ujian terhadap peserta praktikum.
- (4) Menyerahkan nilai ujian kepada panitia setelah selesai ujian.

c) Tugas dan Kewajiban Panitia

- (1) Mengadakan seleksi awal dalam rangka pengelompokan peserta praktikum.
- (2) Menentukan dan membuat pengelompokan serta jadwal kegiatan praktikum.
- (3) Melaksanakan rapat-rapat panitia dan orientasi praktikum.
- (4) Melakukan koordinasi dan monitoring jalannya praktikum.
- (5) Mengolah hasil dan menyampaikan laporan kegiatan praktikum.

d) Tugas dan Kewajiban Peserta

- (1) Mengikuti tes awal pengelompokan peserta.
- (2) Mengikuti orientasi PMQ.
- (3) Mempelajari dan memahami ketentuan dan materi dalam pelaksanaan PMQ.
- (4) Mengikuti dan melaksanakan PMQ berdasarkan ketentuan dan pedoman PMQ.

- (5) Mengikuti dan melaksanakan PMQ berdasarkan ketentuan/jadwal yang telah ditetapkan.
- (6) Melaksanakan tugas/latihan praktik sesuai dengan penugasan pembimbing dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan praktik.
- (7) Menyiapkan peralatan praktikum terutama al-Quran dan buku tajwid.
- (8) Berpakaian rapi sebagai mahasiswa pada setiap praktik sesuai dengan tata tertib berpakaian mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.¹¹

3) Evaluasi

- a) Selama berlangsungnya kegiatan bagi mahasiswa, dilakukan evaluasi oleh pembimbing dan dosen sesuai lembaran penilaian yang telah ditetapkan.
- b) Penilaian semua aktivitas mahasiswa praktikum dijadikan bahan penentuan kelulusan.
- c) Skala penilaian pada masing-masing komponen adalah 40-100.
- d) Nilai rata-rata setiap sub materi berdasarkan komponen penilaian untuk kemudian dibagi sesuai jumlah sub materi yang ada.
- e) Nilai akhir diperoleh melalui penggabungan bidang-bidang yang menjadi penilaian dan ditetapkan melalui rapat pimpinan.
- f) Format penilaian dapat dilihat pada lampiran

¹¹ *Ibid.* h. 8-9

- g) Mahasiswa yang tidak mencapai standar penilaian dinyatakan tidak lulus PMQ berdasarkan ketentuan yang berlaku.¹²

3. Proses Belajar

Telah dijelaskan dalam *Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI)*, bahwa belajar merupakan usaha memperoleh kepandaian atau ilmu; berlatih; berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.¹³

Masalah pengertian belajar ini, para ahli mengemukakan rumusan yang berbeda-beda sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. James O. Whittaker, sebagaimana dikutip Syaiful Bahri merumuskan belajar sebagai “proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.¹⁴ Sedangkan Cronbach berpendapat bahwa: “*learning is shown by change in behavior as a result of experience.*” Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.¹⁵ Howard L. Kingskey mengatakan bahwa: *Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or change through practice or training.* Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.¹⁶

Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan

¹² *Ibid.*, h. 10

¹³ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 13

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2002, h.

¹⁵ *Ibid.*, H. 13

¹⁶ *Ibid.*, h. 13

dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, namun perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Dengan demikian, maka perubahan fisik akibat sengatan serangga, patah tangan, dan sebagainya bukanlah termasuk perubahan akibat belajar. Oleh karenanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.¹⁷

4. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.¹⁸

Siswa sebagai “*primus motor*” (motor utama) dalam kegiatan pembelajaran, harus sadar terhadap implikasi prinsip-prinsip belajar terhadap diri mereka agar mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Demikian juga dengan guru, sebagai orang kedua dalam kegiatan pembelajaran sekaligus penyelenggara dan pengelola kegiatan pembelajaran terimplikasi oleh adanya prinsip-prinsip belajar.

a. Perhatian dan motivasi

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dapat bersifat internal, artinya datang dari dirinya sendiri,

¹⁷ *Ibid.*, h. 13

¹⁸ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006, h. 42

dapat juga bersifat eksternal yakni datang dari orang lain, dari guru, orang tua, teman, dan sebagainya.¹⁹

b. Keaktifan

Setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati hingga kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan lain sebagainya.²⁰

c. Keterlibatan Langsung

Keterlibatan siswa dalam belajar jangan diartikan sebagai keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dalam kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam bentuk sikap dan nilai, dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan keterampilan.²¹

d. Pengulangan

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang

¹⁹ *Ibid.*, h. 42

²⁰ *Ibid.*, h. 45

²¹ *Ibid.*, h. 46

ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggapi, mengingat, menghayal, merasakan, befikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.²²

e. Tantangan

Teori medan (*field theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang.²³

f. Balikan dan Penguatan

Penguatan dibedakan menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Siswa belajar sungguh-sungguh dan mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Inilah yang dinamakan penguatan positif.

²² *Ibid.*, h. 46

²³ *Ibid.*, h. 47

Sebaliknya anak yang mendapatkan nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena rasa takutnya itu ia terdorong untuk belajar lebih giat. Inilah yang dinamakan penguatan negatif.²⁴

g. Perbedaan individual.

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terletak pada karakteristik psikis, kepribadian dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.²⁵

5. Masalah-masalah dalam Belajar

Pembelajaran yang menimbulkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa mendorong perilaku belajar siswa. Siswa merupakan kunci terjadinya perilaku belajar dan ketercapaian perilaku belajar. Dengan demikian, bagi siswa perilaku belajar merupakan proses belajar yang dialami, dihayati, dan sekaligus merupakan aktivitas belajar tentang bahan belajar dan sumber belajar di lingkungannya.

Bagi siswa, dalam kegiatan belajar ada tiga tahap, yaitu tahap sebelum belajar, kegiatan selama proses belajar, dan kegiatan sesudah proses belajar. Pada tahap sesudah belajar diharapkan siswa memiliki hasil belajar sebagai sesuatu kemampuan yang lebih baik. Sedangkan bagi guru,

²⁴ *Ibid.*, h. 49

²⁵ *Ibid.*, h. 49

perilaku belajar siswa tersebut merupakan hal yang bisa diamati dan dapat dievaluasi.

Bagi guru yang bertindak membelajarkan siswa, kegiatan belajar siswa merupakan akibat tindakan pengorganisasian belajar, bahan belajar dan sumber belajar, serta tindakan evaluasi hasil belajar. Interaksi belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa sebagai pelajar dengan guru sebagai pembelajar dapat menimbulkan masalah masalah belajar. Bagi siswa yang bertindak belajar akan menimbulkan masalah-masalah intern belajar. Dari sisi guru, yang memusatkan perhatian pada pembelajar yang belajar maka akan muncul faktor-faktor ekstern yang memungkinkan terjadinya belajar.

Faktor intern yang dialami dan dihayati oleh siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap terhadap belajar
- b. Motivasi belajar
- c. Konsentrasi belajar
- d. Kemampuan mengolah bahan belajar
- e. Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar
- f. Kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan
- g. Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar
- h. Rasa percaya diri siswa
- i. Intelegensi dan keberhasilan belajar
- j. Kebiasaan belajar, dan
- k. Cita-cita siswa.

Adapun faktor-faktor ekstern belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pembina belajar
- b. Sarana dan prasarana pembelajaran
- c. Kebijakan penilaian
- d. Lingkungan sosial siswa, dan
- e. Kurikulum

Faktor-faktor intern ini akan menjadi masalah sejauh siswa tidak dapat menghasilkan tindak belajar yang lebih baik. Adapun faktor ekstern, dari sisi guru sebagai pembelajar maka peranan guru dalam mengatasi masalah-masalah ekstern belajar merupakan prasyarat terlaksananya siswa dapat belajar.

Guru sebagai pembelajar memiliki kewajiban mencari, menemukan, dan diharapkan memecahkan masalah-masalah belajar siswa. Dalam pencarian dan penemuan masalah-masalah tersebut guru dapat melakukan langkah-langkah berupa:

- a. Pengamatan perilaku belajar
- b. Analisis hasil belajar
- c. Melakukan tes hasil belajar.

Dengan langkah-langkat tersebut guru memperoleh peluang menghimpun data siswa berkenaan dengan proses belajar dan hasil belajar. Guru diharuskan memiliki kemampuan melakukan penelitian secara sederhana agar dapat menemukan masalah-masalah belajar dan menemukan solusinya.²⁶

²⁶ Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006, h. 259-260

6. Metode-metode Pembelajaran Membaca al-Quran

Satu dari komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah ketepatan menggunakan metode. Sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri. Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan. Berikut macam-macam metode pembelajaran membaca al-Quran.²⁷

a. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode pendidikan Islam, yaitu para santri maju satu per satu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiai dan terjadi interaksi diantara keduanya. Dalam proses pengajarannya, metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, Praktik pembelajaran, dan didukung keaktifan santri. Demikian, Sorogan merupakan sebuah metode yang terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan tertentu, dengan pendekatan individual.²⁸

²⁷ Qomari Anwar, *Pendidikan sebagai karakter Budaya Bangsa*, Jakarta: UHAMKA Press, 2003, h. 23

²⁸ Inayah Alfauziyah, *Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran Anak Usia 6-7 Tahun Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Kudus*, http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/79/jtptiain-gdl-inayahalfa-3908-1-3103_100-p.pdf, Semarang: TP, 2008. h. 8 (Online 12 Oktober 2015)

b. Metode Maisura

Metode Maisura adalah metode yang berbasis pada 3 (tiga) pilar, yaitu teori yang berpijak pada rujukan dan referensi terpercaya, praktik yang terintegrasi pada talaqqiy dan musyafahah, dan informatif terhadap mushaf terbitan Indonesia dan Timur Tengah. Metode ini digagas oleh Dr. H. Ahmad Fathoni, Lc, MA. Beliau mendapat gagasan metode Maisura ketika merujuk Surah Al-Muzammil ayat 4, bahwa perintah membaca al-Quran bukan sekedar tartil saja, akan tetapi tartil yang setartil-tartilnya.²⁹

c. Metode Tunjuk Silang

Metode tunjuk silang adalah metode yang dalam penerapannya digunakan panduan abjad Latin-Arab. Huruf-huruf al-Quran yang ditulis dalam huruf dan bahasa Arab dibaca dari kanan ke kiri. Sebaliknya bila huruf al-Quran tersebut ditulis dalam huruf-huruf Latin akan tampak adanya persilangan letak huruf yang saling tunjuk. Bila dihubungkan akan membentuk garis silang (X).³⁰

d. Metode Iqro'

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

²⁹ Ahmad Fathoni, *Metode Maisura*, Jakarta: fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2015, h. 11

³⁰ Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca al-Quran*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002, h. 5

Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Quran dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Metode Iqro' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat perhatian anak TK Al-Quran. Selain itu, didalam masing-masing jilid dari buku panduan Iqro' ini sudah dilengkapi dengan bagaimana cara membaca dan petunjuk mengajarkan kepada santri.³¹

e. Metode Al-Baghdady

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Cara pembelajaran metode ini adalah:

- 1) Hafalan
- 2) Eja
- 3) Modul
- 4) Tidak variatif
- 5) pemberian contoh yang absolute.³²

³¹ Qash, *Macam-macam Metode Pembelajaran al-Quran*, <http://qashthaalhikmah.blogspot.co.id/2010/01/macam-macam-metode-pembelajaran-al.html>, 2010. (online 12 Oktober 2015).

³² *Ibid.*

f. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Quran yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah lembaga pendidikan Ma'arif Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdady, maka materi pembelajaran Al-Quran tidak jauh berbeda dengan metode Qira'ati dan Iqro'. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Quran pada metode ini lebih menekankan pada kode "Ketukan". Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

1. Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Quran
2. Program sorogan Al-Quran yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk meng-antarkan santri mampu membaca Al-Quran sampai khatam.³³

g. Metode Jibril

Terminology (istilah) metode jibril yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran Al-Quran yang diterapkan di PIQ Singosari Malang, adalah dilatar belakangi perintah Allah SWT kepada Nabi

³³ *Ibid.*

Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Quran yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi (dalam Taufiqur-rohman) sebagai pencetus metode jibril, bahwa teknik dasar metode jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.

h. Metode Qiroati

Metode Qiroati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Ahrom (sebagai penyusun didalam bukunya "*Sistem Qa'idah Qira'ati*" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca Al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktek-kan bacaan tartil sesuai dengan qa'idah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qira'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).³⁴

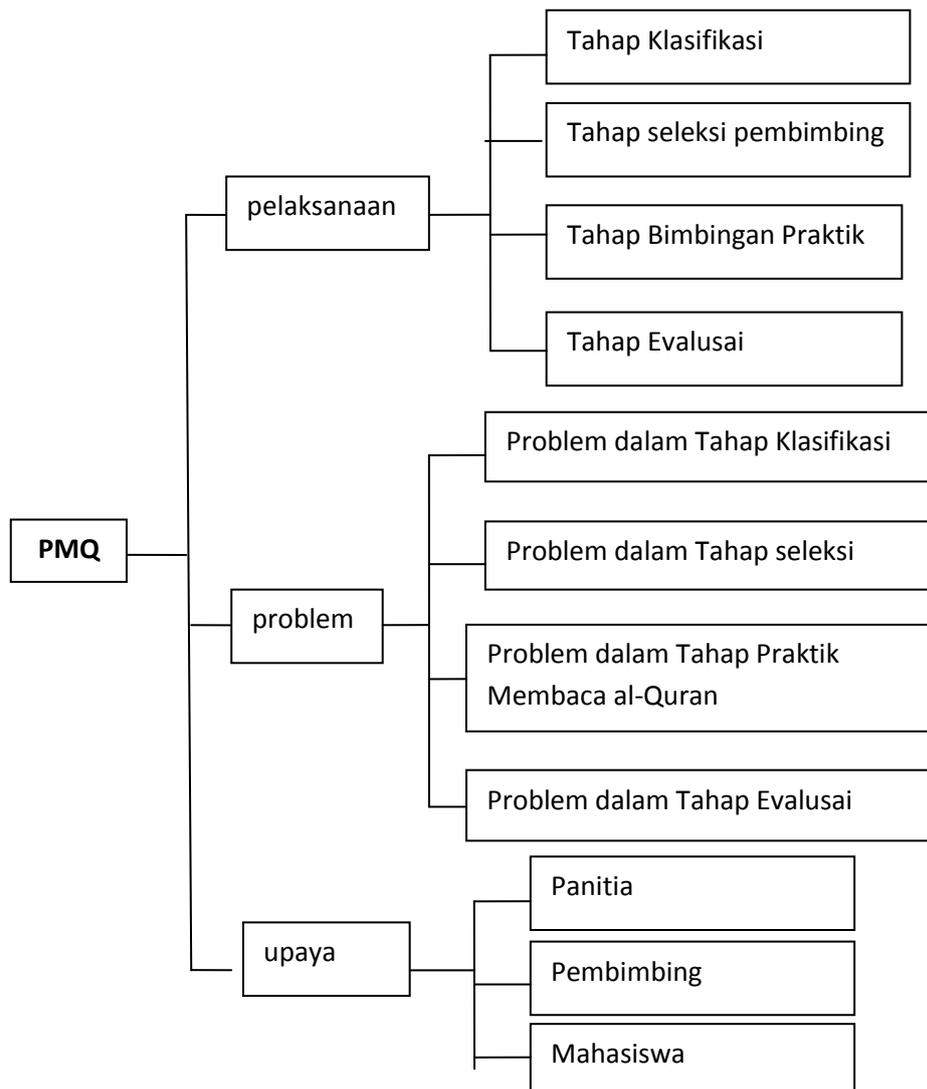
C. Kerangka Berpikir

Praktik Membaca al-Qur'an (PMQ) menjadi pembahasan yang menarik karena merupakan upaya dalam memenuhi persepsi masyarakat bahawa mahasiswa dan alumni IAIN Palangka Raya pasti bisa dan bahkan mahir dalam membaca al-Quran. Maka, bagaimana pelaksanaan program PMQ ini? Apa saja problem dalam pelaksanaannya? Dan bagaimana upaya yang

³⁴*Ibid.*

telah dilakukan dalam memecahkan problem tersebut? Semua akan dijawab dalam penelitian ini.

Pada dasarnya, Pelaksanaan PMQ dibagi menjadi 4 tahapan utama, yaitu tahap klasifikasi, tahap seleksi pembimbing, tahap bimbingan praktik, dan tahap evaluasi. Dalam keempat tahap tersebut, dimungkinkan masing-masing terdapat problem di dalamnya. Tentu problem yang dirasakan tersebut akan menuntut pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan upaya dalam mengatasi problem-problem itu. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir dapat dilihat pada skema berikut :



Berkenaan dengan kerangka pikir dalam penelitian ini, maka ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai landasan penelitian nantinya, yaitu:

1. Bagaimanakah pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran di IAIN Palangka Raya semester ganjil tahun akademik 2015/2016 ?
 - a. Bagaimana Proses perekrutan pembimbing PMQ?
 - b. Bagaimana Proses klasifikasi PMQ?
 - c. Bagaimana Proses bimbingan PMQ?
 - d. Bagaimana Proses Evaluasi PMQ?
2. Apa saja Problem dalam pelaksanaan Praktik Membaca al-Quran di IAIN Palangka Raya semester ganjil tahun akademik 2015/2016?
 - a. Bagaimana problem dalam perekrutan pembimbing PMQ?
 - b. Bagaimana problem dalam klasifikasi PMQ?
 - c. Bagaimana problem dalam bimbingan PMQ?
 - d. Bagaimana problem dalam Evaluasi PMQ?
3. Bagaimanakah upaya yang dilakukan pembimbing dan mahasiswa dalam mengatasi Problem dalam proses Praktik Membaca al-Quran di IAIN Palangka Raya semester ganjil tahun akademik 2015/2016?
 - a. Bagaimana upaya panitia PMQ dalam mengatasi problem yang dihadapinya?
 - b. Bagaimana upaya pembimbing PMQ dalam mengatasi problem yang dihadapinya?

- c. Bagaimana upaya mahasiswa PMQ dalam mengatasi problem yang dihadapinya?